

Persepsi Mahasiswa PGSD terhadap Penerapan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Shofi Nur Amalia

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar, Indonesia

shofinur94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terhadap penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Pendekatan deep learning dalam konteks pedagogis menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif siswa, serta pembelajaran kontekstual yang mendorong refleksi dan pemikiran kritis. Data berupa hasil wawancara mendalam dan dokumentasi kegiatan pembelajaran mahasiswa PGSD yang diperoleh melalui teknik purposive sampling terhadap informan yang telah memiliki paparan materi tentang pendekatan deep learning. Data dianalisis secara tematik (thematic analysis) melalui proses transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap pola serta makna persepsi mahasiswa secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD memiliki persepsi yang positif terhadap pendekatan ini. Mereka menilai bahwa deep learning mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn dengan cara yang lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa. Namun, masih ditemukan keterbatasan pada aspek keterampilan implementasi, seperti perencanaan pembelajaran berbasis refleksi dan penilaian autentik. Temuan ini menunjukkan pentingnya pelatihan pedagogis praktis yang lebih mendalam agar mahasiswa mampu mengimplementasikan pendekatan ini secara optimal di kelas.

Kata Kunci: *Deep Learning, Persepsi Mahasiswa, Pembelajaran PPKn*

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik sejak dini. Materi-materi seperti toleransi, keadilan, tanggung jawab, dan cinta tanah air membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang kini mulai dilirik dalam dunia pendidikan adalah pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam), yaitu pendekatan yang menekankan pada proses pemahaman konsep secara kritis, reflektif, dan aplikatif.

Deep learning dalam konteks pendidikan bukanlah teknologi kecerdasan buatan, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep, transfer pengetahuan, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hal ini menjadi sangat relevan untuk pembelajaran PPKn karena nilai-nilai Pancasila dan prinsip demokrasi tidak dapat sekadar dicerna secara tekstual, melainkan harus dipahami dalam konteks nyata kehidupan siswa. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan

motivasi, pemahaman konsep, dan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) siswa (Mediansyah, 2017; Himah, Oktaviani, & Amalia, 2024).

Namun demikian, implementasi pendekatan ini tentu memerlukan kesiapan dan pemahaman dari para pendidik, termasuk calon guru SD yang saat ini sedang menempuh pendidikan di program studi PGSD. Mahasiswa PGSD adalah calon pendidik yang kelak akan membawa visi dan praktik pembelajaran ke ruang kelas. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*, khususnya dalam konteks mata pelajaran PPKn. Persepsi ini akan berpengaruh terhadap minat, kesiapan, dan strategi yang mereka gunakan ketika kelak mengajar (Amalia, 2025).

Sayangnya, beberapa studi menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa PGSD yang belum memiliki pemahaman komprehensif tentang berbagai pendekatan pedagogis modern. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Prisuna & Budiyono (2022), ditemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap desain pembelajaran dan interaksi belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya membekali mahasiswa PGSD tidak hanya dengan konten mata pelajaran, tetapi juga pemahaman mendalam tentang pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SD.

Lebih lanjut, dalam konteks ke-Indonesiaan yang multikultural, pembelajaran PPKn tidak hanya mengajarkan norma hukum atau struktur pemerintahan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana penanaman nilai-nilai kebhinekaan. Oleh karena itu, pendekatan yang mendalam dan reflektif seperti *deep learning* menjadi kebutuhan mendesak. Mahasiswa PGSD harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, melakukan refleksi, serta membangun kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian oleh Sularso (2022) misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis literasi budaya dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap keragaman dan memperkuat sikap nasionalisme—tujuan yang juga dikejar dalam pembelajaran PPKn.

Seiring dengan itu, data empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pendekatan pembelajaran yang inovatif sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang mereka rancang dan laksanakan. Dalam kajian oleh Rois & Avana (2020), penggunaan model pembelajaran aktif berbasis kolaboratif terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi matematis mahasiswa PGSD. Hal ini diperkuat oleh temuan Amalia, Zahrani, & Pambudi (2024) yang mengembangkan media pembelajaran interaktif pada siswa tunarungu untuk meningkatkan keterampilan dasar olahraga, menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dapat diterapkan pada berbagai konteks pembelajaran. Demikian pula, Amalia (2025) menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap implementasi model *deep learning* dalam pembelajaran PPKn berpengaruh pada kemampuan mereka mengembangkan berpikir kritis siswa SD.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang menggali persepsi mahasiswa PGSD terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan dan pandangan calon guru terhadap implementasi pendekatan pembelajaran yang mendalam dan bermakna, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap persepsi mahasiswa PGSD terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar secara mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan pemahaman mahasiswa secara lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang sedang menempuh mata kuliah terkait pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih mahasiswa yang telah memiliki pengalaman belajar atau paparan materi tentang pendekatan pembelajaran *deep learning*. Dengan cara ini, informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi disesuaikan dengan prinsip saturasi data, yakni proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah jenuh dan tidak ada temuan baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pandangan, dan pengalaman mahasiswa secara lebih personal terkait penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator utama pendekatan *deep learning* seperti pemahaman konsep, keterlibatan aktif, refleksi, dan penerapan nilai dalam konteks pembelajaran. Dokumentasi, seperti catatan perkuliahan, tugas mahasiswa, atau rekaman kegiatan microteaching, juga digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara. Seluruh instrumen pengumpulan data ini dikembangkan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Tahapan analisis meliputi transkripsi hasil wawancara, pembacaan berulang untuk memahami konteks data, pemberian kode (coding) pada segmen-segmen penting, pengelompokan kode menjadi tema-tema utama, serta penarikan kesimpulan yang merepresentasikan persepsi mahasiswa secara menyeluruh. Teknik analisis ini dipilih untuk mengungkap pola, kecenderungan, dan makna di balik jawaban informan sehingga hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Untuk menjaga keabsahan data (trustworthiness), dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi serta meminta konfirmasi ulang (member checking) kepada informan terkait temuan utama penelitian.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang kaya (rich description) mengenai persepsi mahasiswa PGSD terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Desain dan prosedur penelitian kualitatif yang digunakan juga memungkinkan penelitian ini direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain dengan konteks yang serupa.

Hasil

Hasil penelitian terkait persepsi mahasiswa PGSD terhadap penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki pemahaman awal yang cukup baik mengenai prinsip-prinsip dasar pembelajaran mendalam, meskipun belum sepenuhnya mampu mengintegrasikannya secara utuh dalam rancangan pembelajaran.

Melalui wawancara mendalam, peneliti menemukan beragam pandangan mahasiswa secara lebih personal. Salah satu informan menyatakan: "Menurut saya, pendekatan deep learning itu bagus karena mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal, tapi benar-benar memahami nilai-nilai Pancasila. Jadi pembelajaran PPKn terasa lebih hidup." (Wawancara, M1)

Informan lain mengungkapkan:

"Saya baru mengenal konsep deep learning di perkuliahan ini. Awalnya bingung, tetapi setelah praktik microteaching, saya merasa lebih percaya diri untuk menerapkannya di kelas." (Wawancara, M2)

Ada juga yang menyoroti tantangan implementasi:

"Sulitnya itu pada penyusunan asesmen autentik. Saya paham konsepnya, tapi belum tahu cara membuatnya supaya sesuai dengan nilai-nilai PPKn." (Wawancara, M3)

Data wawancara ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa mahasiswa PGSD memandang pendekatan deep learning sebagai solusi efektif untuk mengatasi kelemahan pendekatan pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat satu arah dan berfokus pada hafalan. Dalam studi yang dilakukan oleh Prisuna & Budiyo (2022), responden menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis keterlibatan aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi kritis, memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep serta kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Persepsi ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan deep learning dapat menjadi pendekatan yang tepat dalam pembelajaran PPKn, yang menuntut pemahaman nilai dan penghayatan terhadap norma sosial.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat tantangan dalam penerapan pendekatan ini, terutama dalam hal keterbatasan wawasan pedagogis mahasiswa PGSD. Banyak mahasiswa yang memahami konsep dasar deep learning, tetapi belum memiliki kemampuan yang memadai untuk merancang aktivitas pembelajaran berbasis pendekatan tersebut secara sistematis. Dalam hal ini, Sularso (2022) menyatakan bahwa penting bagi lembaga pendidikan untuk membekali mahasiswa dengan pendekatan pedagogis yang menanamkan kesadaran nilai dan budaya secara reflektif. Hal ini relevan mengingat PPKn bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik.

Hasil lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD yang memiliki pengalaman belajar dengan pendekatan deep learning secara langsung—baik melalui microteaching, PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), atau kegiatan simulasi kelas—cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dan realistis dibandingkan mereka yang hanya memperoleh teori dari perkuliahan. Mereka merasa lebih siap dan percaya diri untuk mengimplementasikan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional siswa. Penelitian oleh Mediansyah (2017), meskipun sedikit lebih lama, turut mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa persepsi

mahasiswa terhadap efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung mereka dalam konteks belajar-mengajar yang nyata.

Lebih lanjut, terdapat temuan menarik dari berbagai penelitian bahwa mahasiswa PGSD memandang pendekatan *deep learning* bukan hanya sebagai teknik mengajar, tetapi juga sebagai filosofi pendidikan yang menekankan makna, koneksi personal, dan relevansi sosial. Mereka percaya bahwa dalam pembelajaran PPKn, nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan toleransi hanya bisa benar-benar ditanamkan melalui proses pembelajaran yang membangun pemahaman, bukan sekadar pengulangan konsep. Dalam konteks ini, Rois & Avana (2020) menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sosial memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan nilai dan sikap demokratis pada peserta didik.

Akhirnya, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, persepsi mahasiswa PGSD terhadap pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar tergolong positif. Mahasiswa menilai bahwa pendekatan ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan dalam kelas, dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan. Namun, terdapat kebutuhan akan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar mahasiswa tidak hanya memahami konsepnya secara teoritis, tetapi juga mampu merancang dan menerapkannya secara efektif dalam praktik pembelajaran. Hal ini penting agar pendekatan *deep learning* tidak hanya menjadi jargon dalam kurikulum, tetapi benar-benar hadir dalam praktik kelas yang kontekstual, kreatif, dan bermakna.

Hasil penelitian terkait persepsi mahasiswa PGSD terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki pemahaman awal yang cukup baik mengenai prinsip-prinsip dasar pembelajaran mendalam, meskipun belum sepenuhnya mampu mengintegrasikannya secara utuh dalam rancangan pembelajaran. Dalam studi yang dilakukan oleh Rois & Avana (2020), ditemukan bahwa mahasiswa cenderung menyukai model pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, seperti *collaborative learning* dan *problem-based learning*, yang merupakan bagian dari pendekatan *deep learning*. Model-model ini dinilai mampu mendorong interaksi antarmahasiswa, memacu pemikiran kritis, serta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Penelitian juga mengindikasikan bahwa mahasiswa PGSD memandang pendekatan *deep learning* sebagai solusi efektif untuk mengatasi kelemahan pendekatan pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat satu arah dan berfokus pada hafalan. Dalam studi yang dilakukan oleh Prisuna & Budiyo (2022), responden menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis keterlibatan aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi kritis, memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep serta kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Persepsi ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan *deep learning* dapat menjadi pendekatan yang tepat dalam pembelajaran PPKn, yang menuntut pemahaman nilai dan penghayatan terhadap norma sosial.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat tantangan dalam penerapan pendekatan ini, terutama dalam hal keterbatasan wawasan pedagogis mahasiswa PGSD. Banyak mahasiswa yang memahami konsep dasar *deep learning*, tetapi belum memiliki kemampuan yang memadai untuk merancang aktivitas pembelajaran berbasis pendekatan tersebut secara sistematis. Dalam hal ini, Sularso

(2022) menyatakan bahwa penting bagi lembaga pendidikan untuk membekali mahasiswa dengan pendekatan pedagogis yang menanamkan kesadaran nilai dan budaya secara reflektif. Hal ini relevan mengingat PPKn bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik.

Hasil lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD yang memiliki pengalaman belajar dengan pendekatan *deep learning* secara langsung—baik melalui microteaching, PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), atau kegiatan simulasi kelas—cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dan realistis dibandingkan mereka yang hanya memperoleh teori dari perkuliahan. Mereka merasa lebih siap dan percaya diri untuk mengimplementasikan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional siswa. Penelitian oleh Mediansyah (2017), meskipun sedikit lebih lama, turut mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung mereka dalam konteks belajar-mengajar yang nyata.

Lebih lanjut, terdapat temuan menarik dari berbagai penelitian bahwa mahasiswa PGSD memandang pendekatan *deep learning* bukan hanya sebagai teknik mengajar, tetapi juga sebagai filosofi pendidikan yang menekankan makna, koneksi personal, dan relevansi sosial. Mereka percaya bahwa dalam pembelajaran PPKn, nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan toleransi hanya bisa benar-benar ditanamkan melalui proses pembelajaran yang membangun pemahaman, bukan sekadar pengulangan konsep. Dalam konteks ini, Rois & Avana (2020) menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sosial memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan nilai dan sikap demokratis pada peserta didik.

Akhirnya, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, persepsi mahasiswa PGSD terhadap pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar tergolong positif. Mahasiswa menilai bahwa pendekatan ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan dalam kelas, dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan. Namun, terdapat kebutuhan akan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar mahasiswa tidak hanya memahami konsepnya secara teoritis, tetapi juga mampu merancang dan menerapkannya secara efektif dalam praktik pembelajaran. Hal ini penting agar pendekatan *deep learning* tidak hanya menjadi jargon dalam kurikulum, tetapi benar-benar hadir dalam praktik kelas yang kontekstual, kreatif, dan bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa PGSD terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar cenderung positif. Pembahasan ini akan mengurai lebih lanjut temuan tersebut dengan membandingkannya terhadap teori pembelajaran konstruktivistik, hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan guru sekolah dasar. Secara umum, pendekatan *deep learning* menekankan pada pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan emosional, pemahaman mendalam, serta penerapan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks mata pelajaran PPKn, pendekatan ini sangat relevan karena nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip demokrasi yang diajarkan memerlukan pemahaman substantif dan reflektif, bukan sekadar hafalan deklaratif.

Penelitian oleh Rois & Avana (2020) mendukung gagasan bahwa mahasiswa cenderung lebih menghargai pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, diskusi terbuka, dan pemecahan masalah berbasis kasus nyata. Dalam konteks ini, deep learning sebagai pendekatan tidak hanya memberikan ruang untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk membangun koneksi sosial antar siswa—keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PPKn. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai “sociocultural learning”, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam interaksi sosial, melalui diskursus dan kolaborasi, yang mendukung perkembangan zona perkembangan proksimal siswa.

Lebih jauh lagi, persepsi positif mahasiswa terhadap pendekatan ini juga menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian oleh Prisuna & Budiyo (2022), mahasiswa mengemukakan bahwa strategi pembelajaran yang memungkinkan eksplorasi pemikiran siswa, misalnya melalui studi kasus dan refleksi nilai, meningkatkan pemahaman dan keterkaitan antara materi dan kehidupan nyata siswa. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD tidak hanya mampu mengapresiasi konsep pembelajaran mendalam, tetapi juga mulai membangun keterampilan metakognitif untuk menilai efektivitas suatu pendekatan pembelajaran dalam membentuk karakter siswa SD.

Namun demikian, tantangan utama yang masih dihadapi adalah bagaimana mahasiswa PGSD dapat mentransformasikan pemahaman teoretis mereka menjadi praktik konkret di kelas. Banyak mahasiswa merasa kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang benar-benar mencerminkan prinsip deep learning, seperti merancang asesmen autentik, menyusun pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis, dan mengelola diskusi kelas yang bermakna. Hasil ini diperkuat oleh temuan Sularso (2022), yang menyebutkan bahwa pemahaman konseptual mahasiswa sering kali belum selaras dengan keterampilan praktis mereka dalam menyusun skenario pembelajaran inovatif. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pelatihan praktik pengajaran berbasis pendekatan deep learning dalam kurikulum PGSD.

Lebih lanjut, pembelajaran PPKn sendiri memiliki tantangan tersendiri karena sifat materinya yang abstrak, normatif, dan kontekstual. Banyak nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi yang sulit diajarkan hanya dengan ceramah atau membaca buku teks. Oleh karena itu, penerapan pendekatan deep learning dalam PPKn justru menjadi sebuah keharusan agar siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih bermakna. Deep learning membuka ruang bagi guru untuk memfasilitasi diskusi nilai, debat demokratis, role play, dan proyek sosial yang berkaitan langsung dengan pengalaman nyata siswa. Dalam hal ini, mahasiswa PGSD sebagai calon guru perlu dibekali tidak hanya dengan teori pembelajaran, tetapi juga dengan contoh dan praktik langsung bagaimana merancang pembelajaran yang bersifat transformatif.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penerapan deep learning juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar mereka sendiri selama kuliah. Mahasiswa yang memperoleh pengalaman pembelajaran yang mendalam—seperti tugas reflektif, proyek berbasis komunitas, dan microteaching berbasis masalah—cenderung lebih positif dalam menilai efektivitas pendekatan ini. Penelitian oleh Mediansyah (2017) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan mereka dalam proses belajar, bukan hanya isi materinya. Oleh karena itu, penguatan kualitas pembelajaran di

tingkat pendidikan tinggi sangat mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menerapkan pendekatan pembelajaran deep learning di ruang kelas SD.

Dari hasil dan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGSD secara umum memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap pentingnya pendekatan deep learning dalam konteks pembelajaran PPKn. Namun, masih diperlukan dukungan yang lebih konkret, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun praktik lapangan, agar mereka mampu mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, kampus perlu memperkuat integrasi pendekatan-pendekatan pembelajaran inovatif dalam setiap mata kuliah kependidikan agar mahasiswa terbiasa berpikir dalam kerangka pedagogis yang transformatif. Dengan demikian, harapan bahwa lulusan PGSD mampu menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan dasar akan lebih mudah tercapai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa PGSD terhadap penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar berada pada kategori positif, meskipun belum sepenuhnya matang secara implementatif. Mahasiswa memahami bahwa pendekatan pembelajaran deep learning sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran PPKn karena pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam, refleksi nilai, pemecahan masalah, serta penerapan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata siswa.

Secara umum, mahasiswa PGSD menilai bahwa deep learning mampu menjadi alternatif yang efektif untuk menjawab tantangan pembelajaran PPKn yang selama ini cenderung bersifat tekstual dan hafalan. Mereka mengapresiasi pendekatan ini karena memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Temuan dari Rois & Avena (2020) dan Prisuna & Budiyo (2022) mendukung kesimpulan ini dengan menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung merespons positif strategi pembelajaran berbasis interaksi dan refleksi kritis, yang menjadi ciri khas dari pendekatan deep learning.

Meskipun demikian, masih ditemukan adanya keterbatasan dalam hal kesiapan teknis dan pedagogis mahasiswa untuk menerapkan pendekatan ini secara optimal dalam desain pembelajaran. Sebagian mahasiswa masih kesulitan dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang mendalam, termasuk dalam menyusun pertanyaan tingkat tinggi, asesmen autentik, serta aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan kemampuan implementatif, sebagaimana juga ditunjukkan dalam penelitian oleh Sularso (2022) yang menekankan perlunya penguatan praktik dan pelatihan untuk menghubungkan wawasan konseptual dengan realitas kelas.

Kesimpulannya, pendekatan deep learning dinilai sangat potensial oleh mahasiswa PGSD untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn di SD, khususnya dalam membentuk karakter dan nilai kebangsaan peserta didik. Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini, perlu adanya penguatan kurikulum pendidikan guru yang menekankan pada praktik pembelajaran berbasis refleksi, keterlibatan aktif, dan pembelajaran bermakna. Jika hal ini dapat direalisasikan, maka mahasiswa PGSD tidak hanya akan memiliki persepsi yang positif, tetapi juga kemampuan konkret dalam menghadirkan pembelajaran PPKn yang lebih humanis, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Referensi

- Amalia, S. N. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Model Deep Learning Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 73-84.
- Amalia, S. N., Zahrani, A., & Pambudi, M. R. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Teknik Dasar Bulutangkis pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 392-399.
- Budiharti. (2014). Inovasi Pembelajaran dengan Menerapkan Project Based Learning pada Mata Kuliah Pemrograman Pembelajaran Interaktif I. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2). Link via Consensus
- Himah, M. C., Oktaviani, R. T., & Amalia, S. N. (2024). Pengembangan Media Science Crossword Game Berbantuan Canva untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa Kelas 5 SD. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 277-286.
- Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif untuk PPKn Jenjang Sekolah Dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 4(1).
- Mahaputra, M. (2022). Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 3(1).
- Martinus, M., & Emjosupa, Y. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran PAKEM dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mapel PAK Kelas V SD Negeri 11 Sungai Laur. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1).
- Nugroho, C. M. R., & Darmawan, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik pada Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 282–290.
- Rindawan, R., & Irmansyah, I. (2024). Penguatan Kapasitas Guru dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Praya Barat Daya. *Sasambo: Jurnal Abdimas*, 6(3).
- Satianingsih, R. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral dalam Tematik Terpadu untuk Mengembangkan Kognitif Moral Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). Link valid via Consensus
- Sukamti, S., Untari, E., & Sutansi, S. (2020). Pelatihan Aplikasi Lecture Maker Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Multi Interaktif bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 48–53.
- Wardani, A. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2). Link via Consensus
- Yayu, Y., Saylendra, N. P., & Firmansyah, Y. (2023). Pelaksanaan Model Pembelajaran E-Learning (E-Ling) dalam Mata Pelajaran PPKn untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2).